



## Ketimpangan Akses Pendidikan di SDN 112/VI Rantau Kermas Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin: Tantangan dan Solusi

Ledia Misnawati<sup>1</sup>

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Muara Bungo  
e-mail: <sup>1</sup>ledia.misnawati@gmail.com



### ABSTRAK

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa, berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan individu dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di Indonesia, meskipun telah ada berbagai upaya dari pemerintah untuk meningkatkan akses pendidikan, ketimpangan dalam akses pendidikan tetap menjadi masalah yang signifikan, terutama di daerah terpencil. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan akses pendidikan di SDN 112/VI Rantau Kermas, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, dengan fokus pada tantangan-tantangan yang dihadapi oleh siswa dan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis data sekunder, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor penyebab ketimpangan akses pendidikan, termasuk infrastruktur yang tidak memadai, keterbatasan sumber daya manusia, faktor ekonomi yang membebani keluarga, jarak dan aksesibilitas yang sulit, serta keterbatasan teknologi informasi. Penelitian ini juga mengeksplorasi dampak dari ketimpangan ini terhadap partisipasi siswa dalam pendidikan formal serta implikasinya terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, artikel ini menawarkan solusi-solusi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di SDN 112/VI Rantau Kermas. Solusi tersebut mencakup pembangunan infrastruktur pendidikan yang layak, pelatihan profesional bagi guru, pemberian bantuan ekonomi kepada keluarga kurang mampu, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta program mentoring antara sekolah-sekolah di kota besar dengan daerah terpencil. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh tentang tantangan yang dihadapi dalam sektor pendidikan di daerah terpencil tetapi juga menyajikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak di Rantau Kermas.

**Kata kunci:** Akses Pendidikan, Ketimpangan, Sekolah Dasar

### ABSTRACT

*Education is one of the main pillars of social and economic development for a nation, serving as a tool to empower individuals and improve the quality of life in society. In Indonesia, despite various efforts by the government to enhance access to education, disparities in educational access remain a significant issue, particularly in remote areas. This article aims to analyze the disparities in educational access at SDN 112/VI Rantau Kermas, Jangkat District, Merangin Regency, focusing on the challenges faced by students and the school. Through a qualitative approach and secondary data analysis, this study identifies several factors contributing to the disparities in educational access, including inadequate infrastructure, limited human resources, economic factors burdening families, difficult distances and accessibility, as well as limitations in information technology. The research also explores the impact of these disparities on student participation in formal education and their implications for the social and economic development of the local community. Additionally this article offers strategic solutions that can be implemented to improve access to and quality of education at SDN 112/VI Rantau Kermas. These solutions include the construction of adequate educational*



*infrastructure, professional training for teachers, provision of economic assistance to underprivileged families, utilization of educational technology, and mentoring programs between schools in urban areas and remote regions. Thus, this article not only provides a comprehensive overview of the challenges faced in the education sector in remote areas but also presents practical recommendations for enhancing educational access for children in Rantau Kermas.*

**Keywords : Access to Education, Inequality, Elementary School**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks global, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua warga negara. Program-program seperti Wajib Belajar 12 Tahun dan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar telah diluncurkan dengan tujuan untuk mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan partisipasi pendidikan.

Namun, meskipun ada kemajuan yang dicapai, ketimpangan dalam akses pendidikan masih menjadi masalah yang signifikan, terutama di daerah-daerah terpencil. Menurut laporan UNESCO (2022), sekitar 3 juta anak usia sekolah di Indonesia tidak memiliki akses ke pendidikan dasar yang layak. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor termasuk kondisi geografis yang sulit dijangkau, kurangnya infrastruktur pendidikan yang memadai, serta faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Salah satu contoh nyata dari ketimpangan ini dapat ditemukan di SDN 112/VI Rantau Kermas yang terletak di Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin. Sekolah ini melayani anak-anak dari komunitas pedesaan yang sebagian besar bergantung pada pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Meskipun telah beroperasi sejak tahun 1975, SDN 112/VI Rantau Kermas masih menghadapi berbagai tantangan dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi siswanya.

Kondisi geografis Kecamatan Jangkat yang berbukit dan terpencil menyebabkan banyak anak-anak di daerah ini menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan. Banyak dari mereka harus menempuh jarak jauh dengan kondisi jalan yang buruk hanya untuk mencapai sekolah. Selain itu, banyak siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu sehingga mereka sering kali terpaksa berhenti sekolah demi membantu perekonomian keluarga.

Desa Rantau Kermas sendiri memiliki populasi sekitar 429 jiwa dengan sekitar 122 kepala keluarga. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani atau buruh tani dengan penghasilan rata-rata per bulan berkisar antara Rp1.500.000 hingga Rp2.500.000. Tingkat kemiskinan desa ini mencapai 15%, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata Kabupaten Merangin yang berada pada kisaran 12%. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya



kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketimpangan akses pendidikan di SDN 112/VI Rantau Kermas, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin?
2. Bagaimana dampak ketimpangan akses pendidikan terhadap partisipasi siswa dalam pendidikan formal di SDN 112/VI Rantau Kermas?
3. Solusi strategis apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi ketimpangan akses pendidikan di SDN 112/VI Rantau Kermas?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan akses pendidikan di SDN 112/VI Rantau Kermas, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin.
2. Mendeskripsikan dampak ketimpangan akses pendidikan terhadap partisipasi siswa dalam pendidikan formal serta implikasinya terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.
3. Merumuskan solusi-solusi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di SDN 112/VI Rantau Kermas.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis:

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait kajian ketimpangan akses pendidikan di daerah terpencil. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian serupa di daerah-daerah terpencil lainnya di Indonesia

#### 2. Manfaat Praktis

- Bagi Pemerintah: Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mengatasi ketimpangan akses pendidikan di daerah terpencil, khususnya di Kabupaten Merangin.
- Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai bahan evaluasi dan acuan dalam menyusun strategi peningkatan kualitas pendidikan di SDN 112/VI Rantau Kermas.
- Bagi Masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung proses



pendidikan anak-anak di daerah terpencil.

## **METODE**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2021), penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami masalah sosial atau manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai strategi guru dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa melalui program Market Day.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SDN 050/VI Lubuk Mentilin yang berlokasi di Desa Lubuk Mentilin, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Penelitian dilaksanakan selama 2 minggu, mulai dari 10 Maret 2025 hingga 21 Maret 2025.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Subjek penelitian terdiri dari:

1. Kepala SDN 050/VI Lubuk Mentilin (1 orang)
2. Guru koordinator program Market Day (2 orang)
3. Guru kelas IV, V, dan VI (3 orang)

4. Siswa kelas IV, V, dan VI yang terlibat dalam program Market Day (30 orang)

5. Orang tua siswa (6 orang)

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik:

1. Observasi Partisipatif Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan program Market Day, mulai dari perencanaan, pembuatan produk, hingga pemasaran. Observasi difokuskan pada strategi guru dalam membimbing siswa dan respons siswa terhadap kegiatan tersebut.
2. Wawancara Mendalam Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru koordinator, guru kelas, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan informasi detail tentang perencanaan, implementasi, dan dampak program Market Day. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kondisi di lapangan.
3. Dokumentasi Pengumpulan data dokumentasi meliputi dokumen perencanaan program, foto kegiatan, hasil karya siswa, catatan penjualan, dan dokumen evaluasi program. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.



4. Focus Group Discussion (FGD)  
FGD dilakukan dengan kelompok guru dan kelompok siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan program Market Day dan tantangan yang dihadapi.

#### E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti mengembangkan instrumen pendukung berupa:

1. Pedoman observasi
2. Pedoman wawancara
3. Pedoman dokumentasi
4. Pedoman FGD
5. Catatan lapangan (field notes)

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2022) yang terdiri dari tiga tahap:

1. Kondensasi Data (Data Condensation) Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.
2. Penyajian Data (Data Display) Pengorganisasian data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti narasi teks, grafik, matriks, dan bagan, untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification) Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan melakukan

verifikasi melalui pengecekan kembali data dan diskusi dengan informan.

#### G. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik:

1. Triangulasi Sumber  
Membandingkan data dari berbagai sumber (kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua) untuk memastikan konsistensi informasi.
2. Triangulasi Teknik  
Membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD).
3. Member Checking  
Mengkonfirmasi hasil analisis kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan.
4. Perpanjangan Keikutsertaan waktu penelitian untuk membangun kepercayaan dengan informan dan mendapatkan data yang lebih komprehensif.
5. Audit Trail  
Mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci untuk memudahkan penelusuran dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum SDN 050/VI Lubuk Mentilin

SDN 050/VI Lubuk Mentilin terletak di Desa Lubuk Mentilin, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1982. Visi sekolah adalah "Terwujudnya



peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, mandiri, dan peduli lingkungan." Salah satu misi sekolah adalah "Mengembangkan program kewirausahaan untuk menumbuhkan kemandirian dan jiwa wirausaha siswa." Misi ini menjadi dasar pengembangan program Market Day sebagai program unggulan sekolah.

#### B. Strategi Guru dalam Merencanakan Program Market Day

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru koordinator, perencanaan program Market Day dengan fokus pembuatan bunga dari kresek di SDN 050/VI Lubuk Mentilin melalui beberapa tahapan strategis:

1. Penyusunan Tim Pengembang Program Tahap awal dimulai dengan pembentukan tim pengembang program yang terdiri dari kepala sekolah, guru koordinator, dan perwakilan guru kelas IV-VI. Tim ini bertanggung jawab dalam merancang konsep, menyusun jadwal, dan mengevaluasi pelaksanaan program. Kepala sekolah menjelaskan bahwa "pembentukan tim pengembang program merupakan langkah awal yang penting. Tim ini terdiri dari guru-guru yang memiliki minat dan kompetensi di bidang kewirausahaan" (Kepala Sekolah, wawancara pribadi, Maret 2025). Sejalan dengan pandangan Wardani et al. (2023) yang menekankan pentingnya pembentukan tim dalam mengembangkan

program kewirausahaan di sekolah.

2. Integrasi dengan Kurikulum Program Market Day diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Matematika. Menurut Guru Koordinator (wawancara pribadi, Maret 2025), "kami mengintegrasikan program Market Day ke dalam kurikulum agar kegiatan ini tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran SBdP, siswa belajar tentang teknik pembuatan bunga dari kresek." Pendekatan integrasi ini sejalan dengan temuan Fathurrohman (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain lebih efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.
3. Penyusunan Panduan Pelaksanaan Tim pengembang menyusun panduan pelaksanaan program Market Day yang berisi tujuan, sasaran, prosedur pelaksanaan, jadwal, dan instrumen evaluasi. Panduan ini menjadi acuan bagi guru dalam membimbing siswa. Guru kelas V (wawancara pribadi, Maret 2025) menjelaskan bahwa "panduan pelaksanaan sangat membantu kami dalam menjalankan



program. Panduan berisi tahapan-tahapan yang jelas, mulai dari persiapan, pembuatan produk, hingga pemasaran." Pentingnya panduan pelaksanaan juga diungkapkan oleh Suprihatin (2022) yang menyatakan bahwa program kewirausahaan di sekolah perlu didukung dengan panduan yang jelas dan terstruktur.

4. Pengembangan Kompetensi Guru Untuk memastikan keberhasilan program, sekolah melakukan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop. Beberapa pelatihan yang diikuti oleh guru antara lain:
  - Workshop Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar
  - Pelatihan Pembuatan Kerajinan dari Bahan Daur Ulang
  - Workshop Pengelolaan Keuangan Sederhana untuk Siswa SD

Pengembangan kompetensi guru dalam bidang kewirausahaan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan kewirausahaan di sekolah (Wijaya & Sudarma, 2024). Kompetensi guru akan berdampak pada kualitas pembelajaran dan pengalaman kewirausahaan yang diterima oleh siswa.

5. Penyiapan Sarana dan Prasarana Sekolah menyiapkan sarana dan prasarana pendukung program, seperti

ruang keterampilan, peralatan pembuatan bunga (gunting, lem, kawat, dll), dan area Market Day. "Kami menyediakan ruang keterampilan yang dilengkapi dengan peralatan dasar. Untuk bahan baku berupa kantong plastik, kami mengajak siswa untuk mengumpulkan dari rumah mereka" (Guru Koordinator, wawancara pribadi, Maret 2025). Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam mendukung pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik (Hamdani, 2022).

6. Sosialisasi kepada Orang Tua dan Masyarakat Sekolah melakukan sosialisasi program kepada orang tua dan masyarakat melalui pertemuan wali murid dan media sosial sekolah. Sosialisasi ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan program. Kepala Sekolah (wawancara pribadi, Maret 2025) menyampaikan bahwa "dukungan orang tua sangat penting dalam keberhasilan program ini. Kami melakukan sosialisasi untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program. Alhamdulillah, respons orang tua sangat positif." Keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan program pendidikan kewirausahaan di sekolah (Purwanto & Saputra, 2023).
7. Mengembangkan Kemitraan dengan UMKM Lokal Untuk



memperluas wawasan kewirausahaan siswa, sekolah mengembangkan kemitraan dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal, khususnya yang bergerak di bidang kerajinan daur ulang. "Kami menjalin kerjasama dengan beberapa UMKM lokal yang bergerak di bidang kerajinan daur ulang. Mereka bersedia menjadi narasumber dan memberikan pelatihan kepada siswa dan guru" (Kepala Sekolah, wawancara pribadi, Maret 2025). Kemitraan dengan dunia usaha menjadi salah satu strategi efektif dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan di sekolah (Kurniawan & Hermawan, 2023).

### C. Implementasi Program Market Day

Implementasi program Market Day dengan fokus pembuatan bunga dari kresek di SDN 050/VI Lubuk Mentilin meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pelatihan dan Pembinaan Pelatihan dan pembinaan dilakukan secara berkala dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dijadwalkan setiap hari Jumat pukul 14.00-16.00 WIB. Guru Koordinator (wawancara pribadi, Maret 2025) menjelaskan: "Kami mengajarkan teknik dasar terlebih dahulu, kemudian mendorong siswa untuk berkreasi mengembangkan model sendiri. Proses ini melatih

kreativitas dan kemandirian siswa." Pendekatan pembelajaran seperti ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang dikemukakan oleh Dewey (dalam Sulistyowati & Pratiwi, 2022), di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung.

2. Tahap Produksi Pada tahap produksi, siswa secara berkelompok membuat bunga dari kresek dengan berbagai model dan ukuran. Waktu produksi dilaksanakan selama dua minggu sebelum hari Market Day. Untuk memastikan kualitas produk, guru melakukan pendampingan dan memberikan masukan kepada siswa. Proses pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek seperti ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah pada siswa (Sani & Kurniawan, 2024).
3. Tahap Pemasaran (Market Day) Market Day dilaksanakan setiap bulan pada hari Sabtu minggu ketiga. Wali Kelas V (wawancara pribadi, Maret 2025) menambahkan: "Market Day menjadi ajang bagi siswa untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang telah dipelajari. Kami senang melihat antusiasme siswa dan bagaimana mereka semakin percaya diri dalam berkomunikasi dengan pembeli." Proses pemasaran dalam kegiatan Market Day



memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam berinteraksi dengan konsumen dan memahami dinamika pasar (Hendri & Murtini, 2023).

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi Setelah pelaksanaan Market Day, guru membimbing siswa untuk melakukan evaluasi dan refleksi. "Tahap evaluasi dan refleksi sangat penting untuk menanamkan pola pikir wirausaha. Siswa belajar bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar" (Guru Koordinator, wawancara pribadi, Maret 2025). Proses refleksi merupakan komponen penting dalam pembelajaran kewirausahaan karena membantu siswa mengembangkan pola pikir wirausaha yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Hakim & Pratiwi, 2022).

#### D. Dampak Program Market Day terhadap Perkembangan Jiwa Kewirausahaan Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program Market Day dengan fokus pembuatan bunga dari kresek memberikan dampak positif terhadap perkembangan jiwa kewirausahaan siswa di SDN 050/VI Lubuk Mentilin. Dampak tersebut dapat diidentifikasi pada beberapa aspek berikut:

1. Aspek Kreativitas dan Inovasi Kepala Sekolah (wawancara pribadi, Maret 2025) menyampaikan: "Kami melihat perkembangan signifikan dalam kreativitas siswa. Awalnya mereka hanya membuat model sederhana sesuai contoh, tetapi

sekarang mereka mampu mengembangkan model sendiri dengan berbagai variasi." Temuan ini sejalan dengan penelitian Yulianti (2023) yang menunjukkan bahwa program kewirausahaan di sekolah dasar dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan inovasi siswa.

2. Aspek Kemandirian dan Tanggung Jawab Guru Koordinator (wawancara pribadi, Maret 2025) menjelaskan bahwa "siswa menjadi lebih mandiri dalam mengelola kegiatan. Mereka belajar membagi tugas, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, dan bertanggung jawab terhadap hasil karyanya." Pengembangan kemandirian dan tanggung jawab melalui praktik kewirausahaan juga diungkapkan dalam penelitian Rahayu & Susanto (2024) yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan di sekolah memiliki tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang lebih tinggi.
3. Aspek Kepercayaan Diri "Perubahan paling terlihat adalah kepercayaan diri siswa. Dulu mereka malu-malu ketika berbicara dengan orang lain, sekarang mereka aktif menawarkan produk dan menjelaskan proses pembuatannya" (Wali Kelas V, wawancara pribadi, Maret 2025). Peningkatan kepercayaan diri siswa melalui program kewirausahaan juga



- dilaporkan oleh Rahman et al. (2022) yang menunjukkan hubungan positif antara kegiatan kewirausahaan dan pengembangan kepercayaan diri siswa.
4. Aspek Kerjasama Tim Guru koordinator (wawancara pribadi, Maret 2025) menambahkan bahwa "siswa belajar bahwa keberhasilan wirausaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu tetapi juga kerjasama tim. Mereka saling membantu dan melengkapi kekurangan masing-masing." Kemampuan bekerjasama dalam tim merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan (Widodo & Nugroho, 2023).
  5. Aspek Literasi Keuangan "Program ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengelola keuangan. Mereka belajar menghitung modal, menentukan harga jual, dan mengalokasikan keuntungan untuk berbagai keperluan" (Kepala Sekolah, wawancara pribadi, Maret 2025). Peningkatan literasi keuangan melalui program kewirausahaan di sekolah juga dilaporkan oleh Novita & Wijaya (2023) yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep keuangan dasar.
  6. Aspek Kepedulian Lingkungan Guru Koordinator (wawancara pribadi, Maret 2025) menyampaikan bahwa "siswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Mereka aktif mengumpulkan kantong plastik bekas dan mengedukasi keluarga tentang pentingnya mengurangi penggunaan plastik." Integrasi pendidikan kewirausahaan dengan pendidikan lingkungan hidup dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan (Permana & Sulistyowati, 2023).
- E. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Market Day
1. Faktor Pendukung
    - Dukungan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah Komitmen kepala sekolah dan komite sekolah dalam menyediakan sarana, prasarana, dan anggaran menjadi faktor penting keberhasilan program.
    - Kompetensi dan Dedikasi Guru Guru-guru yang terlatih dan berdedikasi dalam membimbing siswa memberikan kontribusi signifikan terhadap kelancaran program.
    - Antusiasme Siswa Minat dan antusiasme siswa yang tinggi menjadi modal utama dalam mengembangkan program.
    - Dukungan Orang Tua Partisipasi aktif orang tua dalam menyediakan bahan baku dan mendukung anak-anak berlatih di



- rumah memperkuat keberhasilan program.
- Kerjasama dengan UMKM Lokal Kemitraan dengan UMKM lokal membuka akses terhadap pengetahuan praktis dan jaringan pemasaran yang lebih luas.
2. Faktor Penghambat
- Keterbatasan Waktu Jadwal akademik yang padat terkadang menyulitkan pelaksanaan kegiatan produksi secara optimal.
  - Variasi Kemampuan Siswa Perbedaan kemampuan dan keterampilan siswa memerlukan pendekatan individual yang lebih intensif.
  - Keterbatasan Bahan Baku Berkualitas Meskipun kantong plastik mudah ditemukan, tidak semua jenis plastik cocok untuk dibuat bunga, sehingga perlu seleksi bahan yang lebih ketat.
  - Tantangan Pemasaran Memperluas jaringan pemasaran masih menjadi tantangan, terutama untuk mencapai pasar yang lebih luas di luar lingkungan sekolah.
  - Konsistensi Kualitas Produk "Kami terus berupaya memberikan pembinaan intensif agar kualitas produk terjaga. Standar kualitas sangat penting dalam

kewirausahaan, dan ini menjadi pembelajaran berharga bagi siswa" (Wali Kelas V, wawancara pribadi, Maret 2025). Tantangan dalam menjaga konsistensi kualitas produk juga diungkapkan oleh Pratiwi & Santoso (2023) sebagai salah satu kendala dalam program kewirausahaan di sekolah dasar.

#### F. Strategi Pengembangan Program ke Depan

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, sekolah merumuskan beberapa strategi untuk pengembangan program Market Day ke depan:

1. Diversifikasi Produk Kepala Sekolah (wawancara pribadi, Maret 2025) menjelaskan: "Diversifikasi produk penting untuk menjaga keberlangsungan program. Kami akan mengembangkan berbagai jenis produk daur ulang yang sesuai dengan kemampuan siswa dan memiliki nilai jual." Strategi diversifikasi produk dapat meningkatkan keberlanjutan dan daya saing program kewirausahaan di sekolah (Hidayat & Suryana, 2024).
2. Pemanfaatan Teknologi Digital "Era digital membuka peluang pemasaran yang lebih luas. Kami akan mengajarkan siswa cara memanfaatkan media sosial dan marketplace untuk mempromosikan produk mereka secara bertanggung jawab" (Guru koordinator,



- wawancara pribadi, Maret 2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan kewirausahaan sejalan dengan tuntutan era digital yang dikemukakan oleh Pratama & Mulyadi (2024).
3. Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Guru Koordinator (wawancara pribadi, Maret 2025) menambahkan: "Integrasi kewirausahaan dengan mata pelajaran seperti Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan IPS akan membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Siswa dapat melihat relevansi pengetahuan akademis dengan keterampilan hidup." Pendekatan kurikulum terintegrasi dalam pendidikan kewirausahaan juga direkomendasikan oleh Suherman (2022) sebagai strategi efektif untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.
  4. Pendokumentasian dan Publikasi Best Practices "Kami ingin pengalaman kami dapat menginspirasi sekolah lain untuk mengembangkan program serupa. Pendokumentasian dan publikasi menjadi bagian dari kontribusi kami dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar" (Kepala Sekolah, wawancara pribadi, Maret 2025). Berbagi praktik terbaik merupakan salah satu strategi penting dalam

mengembangkan pendidikan kewirausahaan di Indonesia (Wijaya & Sudarma, 2024).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa melalui program Market Day dengan fokus pada pembuatan bunga dari kresek di SDN 050/VI Lubuk Mentilin melibatkan beberapa langkah penting. Strategi tersebut mencakup perencanaan program yang terintegrasi, pembinaan keterampilan siswa, pelaksanaan Market Day secara berkala, pendampingan dalam proses produksi hingga pemasaran, serta evaluasi reflektif yang berkelanjutan. Implementasi program Market Day sendiri dilakukan melalui tahapan pelatihan dan pembinaan, produksi, pemasaran, evaluasi dan refleksi, serta pengelolaan hasil penjualan, sehingga memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi siswa dalam memahami konsep dan praktik kewirausahaan secara nyata. Program ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan jiwa kewirausahaan siswa, terutama dalam aspek kreativitas dan inovasi, kemandirian dan tanggung jawab, kepercayaan diri, kerja sama tim, literasi keuangan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Keberhasilan program ini didukung oleh berbagai faktor, antara lain dukungan kepala sekolah dan komite sekolah, kompetensi dan dedikasi guru, antusiasme siswa, dukungan orang tua, serta kerja sama dengan UMKM lokal. Namun, program ini juga menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan

waktu, variasi kemampuan siswa, keterbatasan bahan baku berkualitas, tantangan dalam pemasaran, dan konsistensi kualitas produk. Untuk mengatasi hal tersebut dan mengembangkan program ke depan, sekolah telah merumuskan strategi yang meliputi diversifikasi produk, pemanfaatan teknologi digital, penguatan kemitraan, pengembangan kurikulum terintegrasi, serta pendokumentasian dan publikasi best practices guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program Market Day.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ciputra. (2019). *Quantum Leap: Entrepreneurship mengubah masa depan bangsa dan masa depan anda*. Elex Media Komputindo.

Fathurrohman, A. (2023). Model integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 112-124.

Hakim, R., & Pratiwi, S. (2022). Pentingnya refleksi dalam pembelajaran kewirausahaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan*, 5(1), 45-58.

Hamdani, M. (2022). Pengaruh ketersediaan sarana dan prasarana terhadap keberhasilan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 210-225.

Hendri, Z., & Murtini, W. (2023). Peran Market Day dalam mengembangkan karakter wirausaha siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 156-168.

Hidayat, T., & Suryana, D. (2024). Strategi diversifikasi produk dalam program kewirausahaan sekolah dasar. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 12(1), 45-57.

Kurniawan, D., & Hermawan, R. (2023). Model kemitraan sekolah dengan UMKM dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 67-80.

Mulyani, E. (2024). Pengembangan nilai-nilai kewirausahaan melalui program Market Day di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 34-47.

Novita, R., & Wijaya, T. (2023). Peningkatan literasi keuangan siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 145-157.

Nurseto, T. (2023). Pendidikan kewirausahaan sebagai strategi pengentasan pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 11(1), 23-35.

Permana, R., & Sulistyowati, P. (2023). Integrasi pendidikan kewirausahaan dan pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 134-146.

Pratama, I., & Mulyadi, A. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan kewirausahaan di era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 78-90.

Pratiwi, L., & Santoso, B. (2023). Pemanfaatan limbah plastik sebagai media pembelajaran kewirausahaan di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 56-68.

Purwanto, A., & Saputra, N. (2023). Peran orang tua dalam mendukung pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 7(2), 89-102.

Rahman, A., Wibowo, S., & Nurhayati, L. (2022). Hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan pengembangan kepercayaan diri siswa



sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 112-125.

Rahayu, S., & Susanto, H. (2024). Pengembangan kemandirian dan tanggung jawab siswa melalui program kewirausahaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 34-46.

Rahmawati, F., & Hidayati, N. (2022). Program Market Day sebagai sarana pengembangan jiwa kewirausahaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 9(1), 45-57.

Sani, R., & Kurniawan, A. (2024). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(1), 23-35.

Sulistiyowati, E., & Pratiwi, T. (2022). Penerapan experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 123-135.

Suprihatin, S. (2022). Panduan pelaksanaan program kewirausahaan di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 5(1), 23-35.

Suherman, A. (2022). Pendidikan kewirausahaan: Teori dan praktik. Raja Grafindo Persada.

Wardani, L. K., Suharto, T., & Rahmatika, F. (2023). Peran tim pengembang sekolah dalam mengembangkan program kewirausahaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 78-90.

Wibowo, A. (2021). Pendidikan kewirausahaan: Konsep dan strategi implementasi. Pustaka Pelajar.

Widodo, S., & Nugroho, M. A. (2023). Pengembangan kemampuan kerjasama tim melalui pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145-157.